

PENDIDIKAN DAN LAYANAN KHUSUS ANAK DENGAN GANGGUAN KECERDASAN ATAU MENTAL (TUNAGRAHITA)

Susi Susanti¹

UIN Raden Mas Said Surakarta
ssfitriyani112@gmail.com

Iftah Tsaqofah²

UIN Raden Mas Said Surakarta
Tsaqofahiftah6@gmail.com

Prihartini³

UIN Raden Mas Said Surakarta
Prihartini214@gmail.com

Herry Setiyatna⁴

UIN Raden Mas Said Surakarta
Herry.setiyatna@staff.uinsaid.ac.id

Article received : 09 Juni 2024, article revised : 10 Juli 2024, article published: 26 Juli 2024

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pendidikan dan layanan khusus anak dengan gangguan kecerdasan atau mental. Pendidikan merupakan hak setiap warga negara Indonesia, hal ini juga hak kepada anak dengan berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan khusus. Istilah tunagrahita digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki intelektual di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan retardasi mental dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku. Dalam proses pembelajaran, anak tunagrahita mengalami hambatan dalam pendidikan sehingga diperlukan modifikasi kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Anak-anak tunagrahita memerlukan layanan pendidikan khusus serta bimbingan dalam menunjang kebutuhan belajarnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan (*library research*) yang berarti merupakan teknik yang melibatkan serangkaian tindakan dalam mengumpulkan berbagai informasi. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan untuk anak tunagrahita harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti penggunaan bahasa sederhana, penempatan yang tepat di kelas, pengulangan materi, dan korelasi dengan kehidupan sehari-hari, serta dilakukan evaluasi secara terus-menerus untuk menilai perkembangan dan kebutuhan individual mereka.

Kata kunci : Anak Tunagrahita, Pendidikan, Layanan Khusus

EDUCATION AND SPECIAL SERVICES FOR CHILDREN WITH INTELLIGENCE OR MENTAL DISORDERS

Abstract

This article aims to find out how special education and services for children with intelligence or mental disorders. Education is the right of every Indonesian citizen, this is also the right of children with special needs to obtain special education. The term tunagrahita is used to refer to children or people who have an intellectual below average or can also be called mental retardasi and accompanied by an inability to adapt behavior. In the learning process, tunagrahita children experience obstacles in education so that curriculum modifications are needed according to their special needs. Children with disabilities need special education services and guidance in supporting their learning needs. The method used in this research is a qualitative approach and the method used in this article is library research, which means it is a technique that involves a series of actions in collecting various information. The results of this research are that education for mentally retarded children must pay attention to principles such as the use of simple language, appropriate placement in the classroom, repetition of material, and correlation with daily life, as well as ongoing evaluation to assess their individual development and needs.

Keywords: *Tunagrahita Children, Education, Special Services*

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak. Sekarang ini para penyandang difabel masih sering kali dipandang sebelah mata bagi masyarakat luas, hal ini dikarenakan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya disebabkan oleh keterbatasan mereka untuk melakukan suatu aktivitas dan keterbatasan mereka terhadap kemampuan fisik mereka. Pandangan masyarakat yang negatif terhadap kelompok difabel juga menyebabkan kelompok tersebut sulit untuk mendapatkan kedudukan, hak, kewajiban dan peran yang sama dengan masyarakat lainnya di segala aspek kehidupan dan penghidupan.

Namun daripada itu, kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang belum terbuka dengan ABK. Permasalahan ini menunjukkan budaya masyarakat Indonesia yang masih belum tumbuh menjadi budaya yang inklusif yang ramah dengan ABK. Penulisan artikel ini bertujuan untuk memberikan wawasan kepada pembaca tentang karakteristik setiap jenis ABK dan bagaimana pemenuhan kebutuhan layanan yang disesuaikan dengan setiap karakteristik mereka.

Adapun dasar hukum yang membahas tentang hak penyandang disabilitas tercantum pada majelis umum PBB yakni dalam Resolusi Nomor A/61/106 mengenai *Convention on the Rights of Persons with Disabilities*, isinya ini memuat mengenai hak-hak penyandang disabilitas dan langkah-langkahnya dalam menjamin kesehatan bagi penyandang disabilitas tersebut. Sedangkan di Indonesia, hal ini diatur dalam

Pasal 138-140 bagian ketiga dari UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan Lanjut Usia dan Penyandang Cacat. Undang-undang ini merupakan salah satu upaya Pemerintah Indonesia untuk memberikan perlindungan, penghormatan dan memberikan hak-hak bagi orang disabilitas. (Infodatin Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Komponen keberhasilan dalam pelaksanaan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus adalah pengaruh lingkungan, peran orang tua, peran sekolah dan peran pemerintah dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Keberhasilan anak dalam proses belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya termasuk dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Sururin, dkk., 2022: 35).

Salah satu jenis ABK yang ingin dibahas dalam penelitian ini adalah tunagrahita. Tunagrahita menurut The New Zealand Society for the Intellectual Handicapped yang dikutip oleh Oki Dermawan, dikatakan bahwa seseorang yang mempunyai kecerdasan di bawah rata-rata yang terjadi ketika masa perkembangan dan adanya kesulitan dalam beradaptasi tingkah laku dengan lingkungannya (Dermawan, 2013). Dalam proses pendidikan dan layanan khusus untuk anak tunagrahita, penulis ingin membahas lebih dalam bagaimana pendidikan dan layanan khusus anak dengan gangguan kecerdasan atau mental (tunagrahita).

METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam artikel ini adalah tinjauan (*library research*) yang berarti merupakan teknik yang melibatkan serangkaian tindakan dalam mengumpulkan berbagai informasi (Sugiyono, 2013). Data yang digunakan dalam artikel ini yaitu data sekunder yang berasal dari hasil penelitian terdahulu terkait pendidikan untuk anak dengan gangguan kecerdasan atau mental.

Teknik yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan sebanyak-banyaknya sumber terkait penelitian, kemudian penulis melakukan reduksi data, yaitu memilah mana data yang dipakai dan mana yang tidak dipakai. Selanjutnya penulis menyajikan data dalam bentuk deskriptif analisis, terakhir penulis menarik kesimpulan dari semua data yang disajikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Anak Tunagrahita

Banyak terminologi (istilah) yang digunakan untuk menyebut anak atau orang yang memiliki kondisi kecerdasannya di bawah rata-rata, biasanya di Indonesia istilah yang digunakan, lemah otak, lemah ingatan, retardasi mental dan tunagrahita. Kata tunagrahita berasal dari kata tuna yang memiliki arti “merugi” sedangkan untuk grahita yang berarti “pikiran”. *The American Association on Mental Retardation* (AAMR) (1992) menjelaskan tentang keterbelakangan mental yaitu adanya anak yang menunjukkan keterbarbatan yang signifikan dan berfungsi, baik secara intelektual, maupun perilaku adaptif yang terwujud melalui kemampuan adaptif konseptual, sosial dan praktikal.

Dalam PP No. 72 Tahun 1991 menjelaskan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan di bawah rata-rata pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitar. Menurut Kustawan, D (2016) merupakan anak yang intelegensinya berada di bawah

rata-rata yang disertai susah dalam perilaku adaptasi yang muncul pada masa pertumbuhannya. Proses akademiknya terdapat hambatan yang sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan khususnya. Rachmayana (2016) menjelaskan bahwa tunagrahita adalah keadaan yang ditandai dengan kecerdasan umunya berapa di bawah rata-rata yang disertai juga dengan kurangnya kemampuan menyesuaikan dirinya.

Berdasarkan pengertian tunagrahita dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa anak dengan kecerdasan intelektual di bawah rata-rata secara umum yang disertai dengan kurangnya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan. Kecerdasan intelektual di bawah rata-rata berada diantara skor IQ 70 hingga 75 atau lebih rendah berdasarkan tes standar inteligensi individual. Dalam proses pembelajaran diperlukan kurikulum yang dapat menyesuaikan kekhususannya.

Klasifikasi Tunagrahita

Pengklasifikasian gangguan kecerdasan dan mental, atau tunagrahita, didasarkan pada skor IQ dan memiliki tujuan untuk memudahkan dalam menyusun program serta melaksanakan layanan pendidikan yang sesuai. Pengelompokan ini berdasarkan taraf inteligensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang, dan berat, pengklasifikasian ini berguna dalam merancang strategi dan program pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu setiap anak tunagrahita. *American Association on Mental Deficiency* (AAMD) membagi tunagrahita menjadi empat tingkatan berdasarkan skor IQ yang diukur melalui tes *Stanford-Binet* dan Skala *Weschler* (WISC). Berikut adalah penjelasan rinci mengenai empat tingkatan tersebut:

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. Page (Suhaeri, HN: 1979) sebagai berikut:

1. Tunagrahita Ringan (*Mild Mental Retardation*)

Kelompok tunagrahita ringan memiliki IQ *Stanford-Binet* 68 – 52 sedangkan menurut skala *Weschler* (WISC) memiliki IQ 69 – 55. Anak dengan tunagrahita ringan sering kali tidak menunjukkan gangguan fisik dan terlihat seperti anak normal. Dengan bimbingan dan pendidikan yang tepat, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Kemampuan bahasa mereka memadai dalam situasi tertentu, meskipun perbendaharaan kata mereka terbatas.

2. Tunagrahita Sedang (*Moderate Mental Retardation*)

Kelompok tunagrahita sedang memiliki IQ *Stanford-Binet* 51-36 sedangkan menurut skaala *Weschler* (WISC) memiliki IQ 54-40. Anak dengan tunagrahita sedang sulit atau tidak dapat belajar secara akademik seperti menulis, membaca, dan berhitung. Mereka masih bisa mengurus diri sendiri dalam hal mandi, berpakaian, dan makan, serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana. Perkembangan bahasa mereka lebih terbatas dan membutuhkan pengawasan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tunagrahita Berat (*Severe Mental Retardation*)

Kelompok tunagrahita berat memiliki IQ *Stanford-Binet* 35-20 sedangkan menurut skaala *Weschler* (WISC) memiliki IQ. Anak dengan tunagrahita berat

memerlukan bantuan total dalam hal berpakaian, mandi, dan makan. Mereka juga memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya dan tidak mampu melakukan tugas-tugas sehari-hari tanpa bantuan yang signifikan.

4. Tunagrahita Parah (Profound Mental Retardation)

Kelompok tunagrahita parah memiliki IQ *Stanford-Binet* <19 sedangkan menurut skala *Weschler* (WISC) memiliki IQ <24. Anak dengan tunagrahita parah memiliki IQ yang sangat rendah dan memerlukan bantuan yang komprehensif dan konstan dalam semua aspek kehidupan. Mereka sering kali tidak dapat berkomunikasi secara verbal dan memerlukan perawatan penuh untuk aktivitas sehari-hari serta perlindungan dari bahaya.

Karakteristik/Ciri-Ciri Tunagrahita

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Berikut ini akan dikemukakan karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. Page (Suhaeri, HN: 1979) sebagai berikut:

1. Akademik

Anak tunagrahita memiliki kapasitas belajar sangat terbatas, baik dalam hal bazar, menghitung, menulis dan membaca. Kemampuan belajarnya dengan cara membeo (*rote learning*) yaitu belajar tanpa mengerti pengertiannya. Anak tunagrahita cenderung membuat kesalahan yang sama, serta susah dalam memfokuskan pada 1 titik dalam artian rentang perhatiannya pendek.

2. Sosial/Emosional

Anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam mengurus dan memelihara diri dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga diperlukan bantuan dari orang lain. Selain itu, mereka mudah terpengaruh ke dalam perilaku yang kurang baik. Anak tunagrahita sering juga bermain dengan anak-anak yang lebih muda darinya. Jika mendapatkan pelayanan atau perlakuan dan lingkungan kondusif, anak tunagrahita dapat menunjukkan ketekunan dan rasa empatinya.

3. Fisik/kesehatan

Perkembangan anak tunagrahita lebih lambat dari teman seusianya, seperti dapat berjalan dan berbicara pada usia lebih tua dari anak normal. Untuk pendengaran dan penglihatannya banyak yang kurang sempurna. Kelainan ini tidak terjadi pada organnya akan tetapi pada pusat pengolahan di otak sehingga mereka bisa melihat tapi tidak memahami apa yang dilihatnya, sama halnya juga dengan pendengarannya.

Penyebab dan Gejala Anak Tunagrahita

Penyebab anak tunagrahita terjadi karena beberapa faktor. Beberapa bisa terjadi karena faktor yang terjadi pada tahap kehamilan ataupun keturunan. Secara umum, faktor penyebab tunagrahita sebagai berikut :

1. Faktor genetik atau keturunan

Terjadi karena adanya kelainan pada kromosom dan kelainan gen. Faktor ini dapat diantisipasi dengan berkonsultasi, biasanya dilakukan pemeriksaan darah agar bisa terdeteksi beberapa faktor genetik yang bisa berkembang pada keturunan.

2. Gangguan metabolisme dan gizi

Perkembangan sel-sel otak individu dipengaruhi oleh metabolisme dan gizi, jika tubuh menerima kegagalan metabolisme dan pemenuhan gizi yang kurang bisa berakibatkan pada gangguan fisik dan mental. Kegagalan metabolisme dan gizi antara lain, gangguan metabolisme asam amino (*phenyketonuria*), dengan gejala tunagrahita, kejang saraf, dan kelainan tingkah laku. Gangguan metabolisme *saccharide* yang menjadi tempat penyimpanan asam *mucopolysaccharide* dalam hati, limpa kecil, dan otak (*garholism*) yang mengalami gejala seperti tunagrahita, dan ketidaknormalan tinggi dan serta telapak tangan lebar dan pendek, gangguan lainnya yaitu kelainan *hypohydroidism* kronik yang terjadi selama masa janin atau saat dilahirkan (*cretinism*) dengan gejala kelainan yang tampak adalah ketidaknormalan fisik yang khas dan ketunagrahitaan.

3. Infeksi dan keracunan

Infeksi dan keracunan dapat terjadi saat kehamilan, sehingga berpengaruh pada janin. Penyakitnya yaitu rubella yang berakibatkan ketunagrahitaan, kelainan pendengaran, penyakit jantung bawaan. Selain rubella, ada juga *syphilis* bawaan dan *syndrome gravidity* beracun dengan berakibatkan anak tunagrahita.

Upaya Pencegahan Tunagrahita

Dari beberapa faktor penyebab tunagrahita, maka diperlukan upaya pencegahan terjadinya tunagrahita sebagai berikut :

1. Penyuluhan genetik, karena menjadi faktor penyebab tunagrahita sehingga diperlukan penyuluhan terkait masalah genetika, hal ini dapat disampaikan melalui media kertas ataupun elektronik.
2. Tes kesehatan, dimulai dari tes darah untuk mengetahui jika terdapat benih-benih kelainan. Lalu diagnostik prenatal yaitu pemeriksaan kehamilan untuk mengetahui lebih dini jika janin mengalami kelainan. Tidak lupa juga untuk melakukan imunisasi untuk ibu hamil dan balita

Pendidikan dan Layanan Khusus Anak Tunagrahita

Merujuk pada UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 ayat (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu. Ayat (2) Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan /atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Ayat (3) Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus. Dengan demikian, Indonesia sudah memperhatikan warga negara yang berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan orang normal pada umumnya. Anak tunagrahita sangat memerlukan pendidikan serta layanan khusus yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ada beberapa pendidikan dan layanan khusus yang disediakan untuk anak tunagrahita, yaitu:

1. Sekolah Khusus Luar Biasa

Layanan pendidikan untuk anak tunagrahita yaitu sekolah khusus, untuk anak tunagrahita sekolah luar biasa C, untuk anak tunagrahita ringan bisa bersekolah di SLB-C dan untuk tunagrahita berat di SLB-C1. Kegiatan belajar terjadi sepanjang hari penuh dikelas khusus.

2. Program sekolah di rumah

Anak tunagrahita yang tidak memungkinkan untuk ke sekolah bisa melakukan pembelajaran di sekolah dengan bantuan guru pendamping khusus (GPK) atau terapi. Guru berkunjung ke rumah dan melakukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan anak.

3. Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang memberikan kebebasan kepada anak berkebutuhan khusus untuk bersekolah di sekolah reguler bersama teman-teman. Anak tunagrahita dapat belajar dengan anak reguler di satu kelas yang sama dengan didampingi oleh 2 guru yaitu guru reguler dan guru pendamping khusus yang bertujuan untuk membantu anak jika memiliki kendala dalam pembelajaran.

Ciri dan Prinsip Khusus Layanan Pendidikan Anak Tunagrahita

Layanan pendidikan bagi anak tunagrahita seharusnya memberikan anak rasa nyaman sehingga anak dapat mengaktualisasikan potensinya. Sehingga dengan layanan ini anak mampu menumbuhkan sikap percaya diri. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan layanan dengan ciri khusus menurut Rochyadi (2005) seperti berikut :

1. Penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan haruslah sederhana, tidak berbelit, jelas dan familiar untuk anak sehingga dalam berinteraksi anak mudah memahaminya.
2. Penempatan di kelas, ditempatkan di bagian depan kelas yang berdekatan dengan anak yang kemampuannya hampir sama. Jika berada di kelas reguler, maka anak bisa ditempatkan dekat anak yang cepat menjalin pertemanan.
3. Ketersediaan program khusus, pada program khusus anak tunagrahita dapat menghadapi kesulitan.

Sedangkan untuk prinsip khusus layanan yang sesuai dengan anak tunagrahita sebagai berikut :

1. Prinsip skala perkembangan mental, penekanan pada guru untuk memahami usia kecerdasan anak tunagrahita, sehingga diketahui perbedaan satu dengan yang lain.
2. Prinsip kecekatan motorik, anak dapat melatih motorik agar gerakan yang sekiranya masih kurang dapat dilatih sehingga bisa terbiasa.
3. Prinsip keperagaan, karena keterbatasan anak dalam berpikir abstrak, sehingga diperlukan alat peraga dalam pembelajaran agar anak memiliki tanggapan terkait apa yang dipelajarinya.
4. Prinsip pengulangan, berhubung anak tunagrahita cepat lupa dengan yang dipelajarinya maka diperlukan pengulangan disertai contoh yang bervariasi. Guru perlu memahami anak apakah sudah memahami bahan pembelajaran tersebut sehingga tidak cepat-cepat berpindah ke bahan atau bab selanjutnya.
5. Prinsip korelasi, bahan pembelajaran hendaknya berkaitan langsung dengan kegiatan kehidupan sehari-hari anak.
6. Prinsip maju berkelanjutan, pelajaran yang dipelajari diulangi terlebih dahulu, jika anak menunjukkan kemajuan maka dapat diberi bahan ajar berikutnya.

Evaluasi Belajar Anak Tunagrahita

Proses evaluasi belajar anak tunagrahita dapat dirumuskan berdasarkan ringan dan berat ketunagrahitaan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui sampai mana

kemampuan anak sehingga dapat menentukan tindakan selanjutnya. Beberapa rumusan untuk mnegevaluasi belajar anak tunagrahita :

1. Waktu evaluasi

Evaluasi belajar anak tunagrahita bisa dilakukan pada saat proses belajar mengajar berlangsung sampai akhir pembelajaran. Saat proses belajar mengajar dapat dilihat reaksi anak ataupun kecepatan dan kelambatan anak menerima materi. Apabila ditemukan anak lebih cepat dari teman lainnya dapat dilanjutkan ke bahan pelajaran berikutnya

2. Alat evaluasi

Penggunaan alat evaluasi, seperti tulisan, lisan dan perbuatan bagi anak tunagrahita ditinjau terlebih dahulu bagaimana keadaan anak yang anak dievaluasi. Mereka diberikan alat evaluasi perbuatan dan bagi anak tunagrahita ringan dapat diberikan alat evaluasi tulisan maupun lisan karena anak tunagrahita ringan masih memiliki kemampuan untuk menulis dan membaca serta berhitung walaupun tidak seperti anak normal pada umumnya.

3. Kriteria keberhasilan

Penilaian pada anak tunagrahita yaitu yang mengacu pada perbandingan prestasi individunya sendiri yang dicapai kemarin dan hari ini.

4. Pencatatan hasil evaluasi

Pencatatan hasil evaluasi anak tunagrahita menggunakan kuantitatif ditambah dengan kualitatif, artinya diberikan penjelasan terkait nilai yang diberikan.

SIMPULAN

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dengan kesulitan dalam adaptasi sosial, emosional, dan akademik, yang diklasifikasikan ke dalam empat tingkatan berdasarkan skor IQ yaitu ringan, sedang, berat, dan parah dengan setiap tingkat memerlukan pendekatan pendidikan dan penanganan yang berbeda. Penyebab utama tunagrahita mencakup faktor genetik, gangguan metabolisme dan gizi, serta infeksi atau keracunan selama kehamilan, dan gejalanya bervariasi tergantung pada penyebab dan tingkat keparahan. Pencegahan tunagrahita melibatkan penyuluhan genetik, tes kesehatan, dan imunisasi bagi ibu hamil dan balita untuk mengurangi risiko kelainan yang dapat menyebabkan tunagrahita. Anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, termasuk sekolah khusus, program sekolah di rumah, dan pendidikan inklusi yang memungkinkan mereka belajar bersama anak normal dengan dukungan khusus. Pendidikan untuk anak tunagrahita harus memperhatikan prinsip-prinsip seperti penggunaan bahasa sederhana, penempatan yang tepat di kelas, pengulangan materi, dan korelasi dengan kehidupan sehari-hari, serta dilakukan evaluasi secara terus-menerus untuk menilai perkembangan dan kebutuhan individual mereka. Dengan demikian, melalui perhatian khusus dalam pendidikan dan perawatan, serta upaya pencegahan dan evaluasi yang berkelanjutan, anak tunagrahita dapat dibantu untuk mencapai potensi maksimal dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dermawan, O. (2013). "Strategi Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB". *Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Endang, R. dan Alimin, Z. (2005). *Pengembangan program pembelajaran individual bagi anak tuna grahita*. Jakarta: Depdiknas
- Hallahan & Kauffman. (1988). *Exceptional Children (Introduction to Special Education)*. London: Prentice Hall.
- Rachmayana, D. (2016). *Menuju Anak Masa Depan yang Inklusif*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Kustawan, D. (2016). *Bimbingan dan Konseling bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.
- Suhaeri H.N. (1979). *Penyelidikan tentang Persepsi Visual Anak Terbelakang*. Bandung: PLB FIP IKIP.
- Suharsiwi. (2017). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: CV Prima Print.
- Sururin, dkk. (2022). *Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Rajawali Press.